BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

Piring Gantung bukan sekadar perabot, melainkan suatu benda adat yang memiliki nilai historis, spiritual, atau status sosial yang tinggi, sehingga wajib ada atau menjadi komponen utama dalam prosesi pernikahan.

Fungsi dalam Maskawin, *Piring Gantung* berfungsi sebagai simbol persembahan, mahar, atau bagian dari nilai tukar yang diserahkan pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita sesuai dengan hukum adat Suku Biak Ayau.

Spesifisitas Budaya,Tradisi ini bersifat spesifik dan unik bagi Suku Biak Ayau di Raja Ampat, menunjukkan kekayaan dan keragaman praktik adat pernikahan di Indonesia, khususnya di Papua.

Makna simbol *Piring Gantung* dalam tradisi mas kawin masyarakat Suku Biak Ayau di Raja Ampat merupakan representasi adat yang kaya nilai spiritual, sosial, dan kekerabatan. *Piring Gantung* bukan hanya benda pusaka yang bernilai ekonomis, tetapi lebih jauh menjadi simbol penghormatan terhadap perempuan, peneguh ikatan antar keluarga, serta pernyataan kesiapan moral pihak laki-laki untuk bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga yang dibangun. Motif-motif yang menghiasi Piring Gantung seperti naga, ayam, cenderawasih, dan ornamen emas

memperlihatkan makna perlindungan, kemakmuran, kehidupan, dan kehormatan yang diharapkan hadir dalam keluarga baru. Dengan demikian, *Piring Gantung* menjadi medium budaya yang menegaskan identitas Biak Ayau sekaligus menjadi perangkat simbolik yang menyatukan dua keret melalui proses adat yang sakral dan penuh nilai leluhur.

Berdasarkan perspektif misi Kristen, *Piring Gantung* dipahami bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan iman, melainkan sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat di inkulturasi dan diinterpretasi ulang secara teologis. Gereja memandang bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini seperti penghormatan terhadap perempuan, komitmen, tanggung jawab, dan kesatuan dua keluarga sejalan dengan prinsip pernikahan Kristen tentang kasih, pengorbanan, dan perjanjian hidup bersama. Tradisi *Piring Gantung* bahkan dapat menjadi titik temu antara adat dan Injil, di mana gereja berperan sebagai pendamping moral agar maskawin tidak menjadi beban tetapi tetap menjadi ekspresi syukur, cinta, dan penghargaan. Dengan demikian, perspektif misi Kristen menegaskan bahwa *Piring Gantung* dapat berfungsi sebagai sarana membangun relasi, memperkuat nilai-nilai kekeluargaan, dan menghadirkan Injil dalam konteks budaya Biak Ayau secara konstruktif.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat adat Biak Ayau, diharapkan agar tradisi Piring Gantung tetap dijaga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan historis. Dalam mempertahankan tradisi tersebut, masyarakat perlu menyesuaikan pelaksanaannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna simboliknya. Edukasi kepada generasi muda mengenai sejarah, makna, dan filosofi Piring Gantung perlu lebih ditingkatkan agar tidak terjadi pemudaran identitas budaya di tengah arus modernisasi.
2. Gereja dan pemimpin Kristen, diharapkan terus mengembangkan pendekatan misiologis yang sensitif terhadap budaya lokal. Gereja perlu melihat tradisi Piring Gantung sebagai ruang dialog antara Injil dan budaya, sehingga inkulturasi dapat terjadi secara konstruktif. Gereja juga perlu memberikan pendampingan pastoral agar pelaksanaan maskawin tidak menjadi beban ekonomi yang berlebihan bagi pasangan yang menikah, melainkan tetap menjadi simbol penghormatan dan komitmen sesuai nilai-nilai Kristiani.
3. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, penting untuk melakukan dokumentasi, penelitian lanjutan, serta pengembangan program pelestarian budaya Biak Ayau. Tradisi Piring Gantung

memiliki potensi menjadi aset budaya yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan, pariwisata budaya, dan pelestarian kearifan lokal.